



**PROFESIONALISASI GURU DAN KAITANNYA
DENGAN PENDIDIKAN PRAJABATAN
DAN PELATIHAN DALAM JABATAN**

Oleh:

Prof. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd.

**Pidato Pengukuhan Guru Besar
Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Pekanbaru, 16 Desember 2013

*PROFESIONALISASI GURU DAN KAITANNYA DENGAN
PENDIDIKAN PRAJABATAN DAN PELATIHAN DALAM JABATAN*



Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU

<http://repository.unri.ac.id/>

Assalamualaikum Wr. Wb.**Yang terhormat:**

1. Bapak Rektor Universitas Riau selaku Ketua Senat Universitas Riau
2. Bapak Pembantu Rektor I, II, III, dan IV Universitas Riau
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Anggota Senat Universitas Riau
4. Pimpinan Fakultas di lingkungan Universitas Riau
5. Ketua Lembaga/Unit di lingkungan Universitas Riau
6. Bapak/ Ibu/ Saudara/ i Pejabat Struktural di lingkungan Universitas Riau
7. Bapak/ Ibu Ketua Jurusan, Program Studi di lingkungan FKIP Universitas Riau
8. Bapak/ Ibu/ Saudara Pejabat Struktural di lingkungan FKIP Universitas Riau, Karyawan, dan Civitas Akademika FKIP Universitas Riau

Majelis yang berbahagia, perkenankanlah saya menyampaikan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga pada hari ini kita dapat datang dalam keadaan sehat walafiat untuk menghadiri Rapat Senat Terbuka

Universitas Riau dalam rangka pengukuhan guru besar Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd. Kemudian shalawat beserta salam mari kita hadiahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW *“Allahumma shalli ‘ala Muhammad wa ‘ala ali Muhammad”*. Mudah-mudahan kita akan mendapatkan syafaat dari beliau nanti di yaumul makhsyar.

Selanjutnya, saya ingin menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Universitas Riau yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau dalam bidang ilmu Manajemen Pendidikan.

Sesuai dengan gelar guru besar dalam bidang ilmu manajemen pendidikan dan jabatan saya sebagai Dekan FKIP UR, untuk pidato pengukuhan ini saya memilih judul :

**PROFESIONALISASI GURU DAN KAITANNYA
DENGAN PENDIDIKAN PRAJABATAN DAN
PELATIHAN DALAM JABATAN**

Bapak Ketua, Sekretaris dan anggota Senat Universitas Riau yang saya hormati!

Bapak-bapak/ibu-ibu undangan yang berbahagia!

Sebagaimana sama-sama kita maklumi, “PASAR BEBAS ASEAN” sudah akan wujud dalam tahun 2015 ini. Justru itu, mau tidak mau, suka atau tidak suka, di mulai tahun 2015 nanti barang dan jasa akan bebas masuk ke negara kita ini, termasuk jasa dalam bidang pendidikan. Apabila kita tidak siap, tentu kita tidak akan mungkin bisa menjadi “tuan di rumah kita sendiri”. Kita tidak memiliki pilihan lain selain secepat mungkin membenahi dan meningkatkan kinerja pendidikan kita. Karena di dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan formal, posisi guru/ pendidik merupakan kunci penting dalam upaya peningkatan mutu atau kinerja pendidikan, maka mutu dan kinerja guru harus selalu mendapat perhatian utama.

Memperhatikan bagaimana selama ini guru-guru kita dipersiapkan di LPTK-LPTK dan bagaimana profesionalisme mereka yang sudah berada di lapangan dibina, dikembangkan dan ditingkatkan, agaknya tidaklah berlebihan apabila kita merasa pesimis menghadapi tantangan yang ada di hadapan mata. Beberapa gejala yang kurang kondusif terhadap

peningkatan profesionalisme guru sudah menjadi hal yang lumrah dan terlihat, antara lain:

- Berapa banyak guru, yang oleh kebijakan pemerintah daerah, berpindah pekerjaan menjadi non guru;
- Berapa banyak guru mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya;
- Berapa banyak guru yang diangkat sebagai guru tidak tetap dengan jaminan penghasilan dan kondisi kerja yang sangat tidak manusiawi;
- Hampir setiap lulusan baru LPTK yang diangkat menjadi guru, langsung menjadi guru yang mandiri tanpa melalui apa yang disebut program induksi;
- Pelatihan guru memang sering dilakukan, tapi efektifitasnya sangat diragukan (dilihat dari sisi jumlah peserta, waktu pelatihan, metoda pelatihan, sistem perekrutan peserta dan lain-lain);
- Kurikulum yang diberlakukan di LPTK masih banyak memiliki kelemahan terutama dalam membina dan menumbuhkembangkan beberapa aspek penting dari pengetahuan dan ketrampilan profesional guru;

Bapak Ketua, Sekretaris dan anggota Senat Universitas Riau yang saya hormati!

Bapak-bapak/ibu-ibu undangan yang berbahagia!

Sebelum pidato pengukuhan ini saya lanjutkan, ada baiknya istilah-istilah kunci terlebih dahulu didefinisikan. Kata “profesionalisasi” adalah kata serapan dari Bahasa Inggris “*professionalization*” yang merupakan kata bentukan dari “*professionalize*” dan akhiran “*-tion*”; sedangkan kata “*professionalize*” merupakan kata bentukan dari kata “*professional*” dan akhiran “*-ize*”; selanjutnya kata “*professional*” merupakan kata bentukan dari kata “*profession*” dan akhiran “*-al*”. Dalam bahasa Indonesia, tidak hanya akar kata “*profession*” itu saja yang diserap tapi juga akhirnya, kecuali akhiran “*-ize*”. Dengan demikian, makna dari kata-kata bentukan ini, baik di dalam Bahasa Inggris maupun di dalam Bahasa Indonesia, bertumpu pada makna kata dasar “*profession*” (profesi).

MAKNA PROFESI, PROFESIONALISME DAN PROFESIONALISASI

Wise (2005: 318) mendefinisikan profesi sebagai sebuah okupasi yang berupaya mengatur dirinya sendiri (a) dengan jalan membangun konsensus bersama tentang apa yang seharusnya diketahui dan mampu dilakukan oleh para praktisinya dan (b) mengembangkan sistem pemberian akreditasi serta lisensi untuk menjamin penyebaran pengetahuan dan ketrampilan.

Profesi dibedakan dari jenis okupasi lainnya atas dasar derajat kepakaran dan derajat kompleksitas dari sesuatu pekerjaan. Asumsinya adalah pekerjaan yang dilakukan secara profesional melibatkan serentetan ketrampilan, fungsi-fungsi intelektual, dan pengetahuan yang tidak mudah diperoleh dan tidak dimiliki oleh orang banyak. Atas dasar ini profesi sering disebut sebagai okupasi yang berbasis pengetahuan atau *knowledge-based occupation* (lihat misalnya Hughes 1965; Hodson and Sullivan 1995). Walaupun berkemungkinan, misalnya, orang biasa bisa memperoleh serentetan ketrampilan dan pengetahuan yang kompleks ini, mereka tidak akan mampu melakukan pekerjaan itu sebagai seorang

profesional. Sesuatu pekerjaan (okupasi) baru bisa disebut profesi apabila telah memenuhi beberapa kriteria. Walaupun tidak semua pakar sependapat tentang jumlah dan jenis kriteria tersebut, apa yang dikemukakan oleh para peneliti seperti Tscudin, 1992: 131-132; Moloney, 1992: 17-20; Caliz, 1996: 67; McGaghie, 1993: 225; Donnelly, 2001: 31, merupakan kriteria yang cukup luas diterima. Mereka mengungkapkan hal-hal berikut sebagai penentu dari sebuah profesi, dengan kata lain, sesuatu okupasi disebut sebagai sebuah profesi apabila memiliki determinan berikut:

- ***Specialised knowledge*** (pengetahuan khusus) atau yang disebut Hodson dan Sullivan (1990) ***esoteric knowledge***: Ini merujuk pada pengetahuan dan kepakaran yang dimiliki oleh para profesional, yang diperoleh melalui pembelajaran yang berjangka waktu panjang, yang orang lain di luar profesi tersebut atau bahkan anggota profesi lain, tidak memilikinya.
- ***Professional development and research*** (pengembangan profesional dan penelitian): Ini bermakna adanya komitmen terhadap pembelajaran dan partisipasi dan kegiatan-kegiatan profesional yang membantu meningkatkan dan mengembangkan apa yang disebut ***practitioner's knowledge base*** (basis pengetahuan sebagai praktisi).

- **Professional authority and autonomy** kewenangan dan otonomi profesional: Kewenangan profesional mengacu pada otoritas atau hak untuk mendapatkan kepatuhan, atau pengaruh untuk melahirkan suatu pendapat, yang didasarkan pada pengetahuan dan kepakaran yang sudah diakui dan dihormati. Ini selanjutnya akan memberikan otonomi profesional dalam rangka mengatur masalah-masalah keseharian yang dihadapi dan membuat keputusan-keputusan atas nama pelanggan-pelanggan mereka yang hampir-hampir tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal tersebut.

- **Code of ethics** (Kode etik): Kode etik adalah satu kesatuan prinsip etika yang mencakupi *personal qualities* (mutu kepribadian) dan *life-style habits* (kebiasaan-kebiasaan/gaya hidup) yang harus dipedomani oleh para praktisi pada suatu profesi tertentu. Setiap anggota profesi diharapkan menginternalisasikan dan memperlihatkan pelaksanaan kode etik yang tinggi mutunya. Sebuah kode etik merupakan sebuah instrumen yang segala sesuatunya sehingga terwujud keteraturan dan harmoni dalam kehidupan profesi dan berfungsi sebagai alat untuk memproteksi pelanggan dari malpraktik, dan pada waktu yang sama memproteksi reputasi dan kredibilitas profesi tersebut.

- **Control of access** (Kontrol dalam hal akses terhadap profesi): Ini artinya bahwa para profesional menentukan keanggotaan profesi dan pemberian sertifikasi terhadap para anggota profesi, menetapkan standar yang tinggi untuk masuk menjadi anggota profesi dan memberikan ujian kepada para pelamar baru, memberikan akreditasi

terhadap semua pelatihan yang diberikan kepada semua anggota dan memberikan sertifikat (lisensi) kepada para pra praktisi yang memenuhi syarat. Ini kadang-kadang disebut *credential*. Melakukan praktik sesuatu profesi dianggap ilegal apabila tidak memiliki lisensi.

Terhadap karakteristik ini, di dalam literatur ada ahli yang menambahkan dengan karakteristik lain (lihat misalnya Hodson dan Sullivan, 1990) yakni:

- ***Altruistic***. Sebuah profesi harus berorientasi pada pelayanan terhadap publik (*clients*) dan tidak berorientasi pada *profit*. Dengan kata lain, fungsi dan signifikansi sosial dari suatu profesi harus menonjol dan utama (Crook 2008, Lunt 2008). Apabila tidak demikian halnya maka bisa terjadi ketidakseimbangan antara kewenangan dan otonomi profesional dengan kepentingan *clients*.
- ***Induction***. Walaupun ujian untuk mendapatkan lisensi pada kebanyakan profesi sudah ada, untuk menjamin agar mereka-mereka yang baru memasuki profesi memiliki standar pengetahuan dan ketrampilan minimal secara mendasar, program-program induksi diperlukan. Kadang-kadang program induksi ini bisa lama dan intensif seperti halnya pada profesi kedokteran. Tujuannya adalah untuk membantu para profesional baru menyesuaikan dan mengdaptasikan diri mereka pada lingkungan kerja dan yang paling penting adalah sebagai wahana terakhir untuk *memfilter* mereka-mereka yang pengetahuan dan ketrampilannya berada di bawah standar.

Sejumlah pakar yang berbeda seperti Burbules & Densmore, 1991: 46-52; Pratte & Rury, 1991;59-64; Soder, 1990: 47-49) berargumentasi bahwa karakteristik (ciri) dari profesi yang disebutkan di atas terutama berlaku pada “*traditional model for a fully fledged profession*” (model tradisional tentang profesi yang secara penuh telah berkembang) atau yang kadang-kadang disebut profesi klasik.

Bapak Ketua, Sekretaris dan anggota Senat Universitas Riau yang saya hormati!

Bapak-bapak/ibu-ibu undangan yang berbahagia!

Sesuai dengan makna profesi seperti dinyatakan di atas, maka profesionalisme berarti sejauh mana praktik yang dilakukan dalam rangka pemberian layanan dalam sesuatu profesi bermutu tinggi. Atau dengan kata lain, ia memperlihatkan *manner of conduct* (cara bertingkah laku) dalam melaksanakan praktik profesi serta bagaimana para anggota profesi tersebut mengintegrasikan kewajiban mereka ke dalam pengetahuan dan keterampilan profesional mereka. Dan ini jelas akan sangat terkait dengan indikator-indikator kepribadian dan tingkah laku seperti misalnya *dedikasi*, *komitmen*, dan *praktik* yang memiliki ketrampilan yang tinggi. Profesionalisme, dengan demikian, tidak bisa dipisahkan dari

mutu pelayanan yang diberikan atau kadang-kadang disebut *workmanship* (Sockett (1993: 9).

Snoek (2010) mengidentifikasi secara rinci elemen-elemen yang memberikan kontribusi pada profesionalisme guru seperti berikut:

➤ **Dari sisi pengetahuan:**

- ❖ Melalui pengetahuan tentang mata pelajaran (yang diajarkan);
- ❖ Melalui pengetahuan tentang proses belajar mengajar (termasuk terdepan dalam hal hasil-hasil penelitian pendidikan yang relevan);
- ❖ Melalui pengetahuan tentang masyarakat;

➤ **Ketrampilan:**

- ❖ Mampu berkomunikasi dan mendiskusikan isu-isu tentang pendidikan dengan audien yang lebih luas;
- ❖ Mampu mempertanggungjawabkan kualitas kerja pada dunia luar;
- ❖ Mampu melakukan penelitian dalam kerangka praktik di sekolah;
- ❖ Mampu memberikan kontribusi terhadap pembelajaran kolaboratif di dalam masyarakat profesional;
- ❖ Mampu menerjemahkan hasil-hasil penelitian pendidikan berupa upaya-upaya inovasi di sekolah/ di dalam kelas;

➤ **Sikap:**

- ❖ Berdedikasi terhadap pembelajaran para siswa;

- ❖ Berkomitmen terhadap profesi dan kelompok-kelompok profesional;
- ❖ Bersedia berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan bersama tentang profesi;
- ❖ Berkomitmen terhadap kode etik profesi dan integritas pekerjaannya;
- ❖ Bersedia bertanggungjawab atas kualitas pekerjaannya kepada dunia luar;
- ❖ Memfokuskan diri pada pengembangan profesional secara berkelanjutan;
- ❖ Memfokuskan diri pada perbaikan dan inovasi pembelajaran;

Sedangkan profesionalisasi merupakan sebuah proses yang dengan proses tersebut sebuah okupasi secara terus menerus berupaya memenuhi persyaratan/kriteria sebagai sebuah profesi (Hoyle, 1982, p.161). Tidak jauh berbeda dengan definisi tersebut diberikan oleh Sockett (1993:9) dan Bacharah & Conoley (1992: 313) yang menyatakan bahwa profesionalisasi adalah sebuah proses yang berlangsung secara berketetapan dan dinamis yang mengindikasikan terwujudnya perbaikan di dalam status sesuatu profesi (okupasi secara umum) dan dalam aplikasinya dalam pemberian pelayanan secara riil. Sekali proses tersebut wujud, maka masyarakat yang dilayani boleh jadi akan memberikan status profesi kepada para praktisi (yakni pengakuan profesional).

Ke dalam makna profesionalisasi ini tercakup apa yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) atau *teacher preparation institutions* dan pelatihan dalam jabatan (*inservice training*) yang diperoleh para guru/pendidik setelah bertugas. Menyangkut LPTK, tentu ini terkait dengan kurikulum yang diberlakukan yang diarahkan pada pencapaian standar minimal (seperti diungkapkan oleh Snoek di atas) dan membantu para calon guru untuk menjadi para profesional yang handal nantinya. Sedangkan pelatihan dalam jabatan bertugas melanjutkan pembinaan dan pengembangan profesionalisme yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh LPTK.

MENGAJAR (TEACHING) SEBAGAI SEBUAH PROFESI

Pertanyaan yang sudah sejak lama dikumandangkan apakah “*mengajar/mendidik*”, yakni pekerjaan yang dilakoni oleh para guru/pendidik bisa dianggap sebagai sebuah profesi yang memenuhi kriteria tersebut juga menjadi pembicaraan dan perdebatan di dalam literatur (Loots & Theron, 1998: 10-11) dan kesimpulannya adalah “*mengajar/mendidik*” terhalang untuk menjadi sebuah “*a fully fledged profession*”

(profesi yang sudah berkembang secara penuh) oleh tidak terpenuhinya kriteria sebagai sebuah profesi secara penuh atau utuh.

Salah satu analisis yang mencoba menjawab pertanyaan tersebut dilakukan oleh Hoyle (1995). Walaupun kriteria yang digunakannya sedikit berbeda dengan apa yang disebutkan terdahulu, hasilnya antara lain adalah sebagai berikut.

- ❖ Fungsi sosial (altruistik) dari profesi mengajar/mendidik sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat dan individu, dan dengan demikian, dari sisi ini kriteria tersebut terpenuhi;
- ❖ Dari sisi pengetahuan: kriteria itupun terpenuhi karena para pendidik umumnya memperlihatkan bahwa praktik, tapi praktik yang didasarkan pada model teoritis dan ide-ide reflektif, memang memperlihatkan adanya pengaruh;
- ❖ Dari sisi otonomi individu: guru/ pendidik memiliki jauh lebih sedikit otonomi dibandingkan dengan profesi-profesi seperti kedokteran dan hukum;
- ❖ Dari sisi otonomi kolektif, pekerjaan mengajar/mendidik, dibandingkan dengan profesi-profesi lain, kurang berhasil mendapatkan status “mandiri” dan “bebas” dari pemerintah;

- ❖ Terkait dengan nilai-nilai profesional. Dalam kebanyakan profesi, nilai-nilai profesional bisa muncul dari adanya keharusan para profesional untuk akuntabel terhadap *client* mereka, yang di dalam pekerjaan mengajar/mendidik hampir-hampir tidak mungkin dilakukan karena *clientnya* bervariasi (*multiple*). Memang ada kode etik, tapi hanya di beberapa negara kode etik itu ditemui.

Bapak Ketua, Sekretaris dan anggota Senat Universitas Riau yang saya hormati!

Bapak-bapak/ibu-ibu undangan yang berbahagia!

Secara khusus di Indonesia, kondisi yang digambarkan di atas tidak jauh berbeda, bahkan mungkin lebih jelek. Disamping itu, dari sisi *induksi*, *salah satu kriteria lain dari sebuah profesi*, hampir-hampir tidak ditemui di dalam program profesionalisasi guru apa yang disebut program induksi bagi guru-guru baru. Hampir semua lulusan LPTK yang diangkat menjadi guru, langsung diberi tugas dan diperlakukan sebagai guru *mandiri*, tanpa mendapat *mentoring/* bimbingan yang terstruktur. Dari sisi kontrol dalam akses terhadap profesi keguruan/ pendidik, kondisinya jauh lebih parah lagi. Hampir-hampir tidak ada sama sekali profesi keguruan/ pendidik, melalui organisasi profesional guru, tidak dilibatkan dalam merekrut guru. Tambahan lagi, pada profesi

yang sudah mapan seperti kedokteran, ada lembaga lain, dalam hal ini *teaching hospital*, yang berfungsi sebagai tempat bagi calon-calon dokter mendapatkan apa yang disebut Pratte dan Rury (1991: 62) “*embodied*” atau “*experiential knowledge*, atau “*reflection in action*” (Schon, 1983) atau “*tacit knowledge* (Polanyi, 1967), yakni pengetahuan yang diperoleh melalui *learning by doing* atau pengalaman praktik, bukan semata-mata dengan cara-cara formal dan sistematis sebagaimana halnya dengan *conceptual knowledge*.

Atas dasar itu semua, beberapa orang pakar (misalnya Dedi Supriadi, 1998 Bab V; Sidney Doros, 1968: 2; Edgar F. Bogota et., al, 1992: 1554) menyebut pekerjaan mengajar/mendidik itu sebagai profesi yang sedang tumbuh atau kadang-kadang juga disebut profesi *marginal* atau *emerging profession*.

Dari apa yang digambarkan di atas jelas seberapa tinggi derajat keprofesian dari pekerjaan mengajar/ mendidik yang dilakukan oleh para guru. Ini sebenarnya tidak hanya ditentukan oleh para praktisi itu sendiri tapi lebih banyak ditentukan oleh masyarakat karena profesi tersebut, secara kultural dan sosial, mungkin juga politis, tidak berdiri sendiri. Status profesi

keguruan/ pendidik banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kultural, sosial atau bahkan politik.

Bapak Ketua, Sekretaris dan anggota Senat Universitas Riau yang saya hormati!

Bapak-bapak/ibu-ibu undangan yang berbahagia!

PROGRAM PROFESIONALISASI GURU

Karena profesi keguruan/pendidik, terutama di Indonesia, belum mendapatkan status sebagai profesi penuh, beragam upaya harus dilakukan secara bersama-sama, termasuk masyarakat dan pemerintah, untuk meningkatkan terutama melalui program profesionaliasi guru sebagai tenaga pengajar yang aktif.

Pendidikan Prajabatan (*Preservice Education*)

Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah melalui program penyiapan guru/pendidik yang menjadi tugas dan kewenangan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK).

Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru sudah dilakukan dengan berbagai bentuk. Salah satu diantaranya adalah dengan keluarnya UUGD (Undang-Undang Guru dan Dosen) yang terkait dengan

dua hal: (a) setiap guru pada setiap jenjang dan jenis pendidikan harus memiliki kualifikasi minimal S1/D4 dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi; dan (b) setiap guru pada setiap jenjang dan jenis pendidikan harus memiliki kompetensi sebagai pendidik, yakni kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian; dan kompetensi pedagogik.

Dengan keluarnya ketentuan tersebut, kualifikasi akademik (S1/D4) yang dimiliki oleh guru sudah berangsur-angsur meningkat karena dengan berbagai modus, para guru telah banyak yang mengikuti dan menyelesaikan kuliah S1/D4. Walaupun kualitas dan efektifitasnya masih diragukan oleh berbagai pihak karena keluarnya ketentuan tersebut tidak didukung dan diikuti oleh perencanaan yang matang serta kebijakan yang tepat, baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Akibatnya para guru mencari jalannya sendiri-sendiri dengan cara yang sesuai dengan kondisi mereka untuk meningkatkan kualifikasi akademik mereka masing-masing; sehingga terkesan seolah-olah program tersebut merupakan program peningkatan “ijazah (kualifikasi)” pendidikan guru.

Berkenaan dengan kompetensi pedagogik yang pada dasarnya menyangkut kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang terkait antara lain dengan:

- ❖ Pemahaman tentang wawasan dan landasan kependidikan;
- ❖ Pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum dan silabus;
- ❖ Merancang pembelajaran;
- ❖ Evaluasi pembelajaran
- ❖ Dan seterusnya;

Di dalam kurikulum LPTK, banyak mata kuliah yang diarahkan pada pembinaan dan penumbuhkembangan kompetensi ini. Tinggal lagi sejauh mana proses pembelajaran harus dilakukan dan dikelola sehingga di akhir perkuliahan ada jaminan bahwa mahasiswa-mahasiswa calon guru benar-benar menguasai kompetensi tersebut.

Begitu juga halnya dengan kompetensi profesional yang pada dasarnya menyangkut kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni serta budaya yang diampunya antara lain mencakup:

- ❖ Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu;
- ❖ Konsep dan metoda disiplin kelimuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu;

Sama dengan kompetensi pedagogik, di dalam kurikulum LPTK, banyak mata kuliah yang diarahkan pada pembinaan dan penumbuhkembangan kompetensi ini. Apabila mata-mata kuliah tersebut dikelola dengan baik, besar probabilitasnya di akhir perkuliahan para mahasiswa calon guru akan dapat menguasai kompetensi tersebut.

Akan tetapi berbeda dengan dua kompetensi di atas, dua kompetensi lainnya, yakni kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian, hampir-hampir tidak ada mata kuliah yang secara langsung dan eksplisit diarahkan pada pembinaan dan penumbuhkembangan kompetensi ini. Tidak jelas juga siapa yang bertanggung jawab dalam hal ini: apakah semua dosen melalui mata kuliah yang diembannya? Dan bagaimana cara melakukannya serta bagaimana pula mengevaluasi ketercapaiannya? Ini merupakan salah satu masalah yang

sampai saat ini pihak-pihak terkait kelihatannya berdiam diri dan tak memperlmasalahkannya.

Apabila memang kompetensi ini wajib dimiliki oleh para calon guru (lulusan LPTK), tidak ada pilihan selain dari memprogramkan ketercapaiannya. Berbagai hal bisa dilakukan, misalnya merancang kurikulum khusus, ataupun melalui ekstra dan/atau ko-kurikuler. Apabila ini pilihannya, keberadaan asrama (*dormitory*), sebagaimana halnya di banyak kampus di luar negeri, akan sangat mendukung sekali karena melalui wadah asrama tersebut banyak sekali program dan kegiatan yang dapat dirancang dan dilakukan demi membina dan menumbuhkembangkan kedua kompetensi tersebut.

Bapak Ketua, Sekretaris dan anggota Senat Universitas Riau yang saya hormati!

Bapak-bapak/ibu-ibu undangan yang berbahagia!

Pendidikan Profesi Keguruan

Upaya lain untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui pendidikan profesi yang ditemui pada beberapa profesi yang sudah mapan seperti kedokteran. Sykes (1989: 256), sebagai sebuah strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru, mengusulkan agar dibangun apa yang

beliau sebut “*development school for teachers*” (semacam sekolah laboratorium atau sekolah praktik yang pernah diterapkan tahun-tahun lima puluh dan enam puluhan) dan mengadopsi “*a four-part standard*” dari pendidikan profesi kedokteran:

- ❖ Satu kesatuan mata kuliah profesional yang diambil pada kurikulum S1 dengan ujian masuk fakultas kedokteran yang ketat;
- ❖ Lulus dari fakultas kedokteran yang terakreditasi;
- ❖ Mampu menyelesaikan *professional examination* (ujian profesi) yang ketat; dan
- ❖ Menyelesaikan *accredited residency* (kehidupan di asrama kampus)

Pada akhir pendidikan profesi, ada ujian kompetensi untuk mendapatkan sertifikat atau lisensi untuk praktik . Di beberapa negara seperti Amerika Serikat ada beberapa lembaga pendidikan tenaga kependidikan yang menyelenggarakan pendidikan profesi ini. Di Indonesia memang sudah ada gagasan ke arah itu seperti misalnya dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomer 87 tahun 2013 tentang program Pendidikan Profesi Guru (PPG) prajabatan. Dinyatakan dalam PP tersebut bahwa struktur kurikulumnya berisi “lokakarya

pengembangan perangkat pembelajaran, latihan mengajar melalui pembelajaran mikro, pembelajaran pada teman sejawat, Program Pengalaman Lapangan (PPL), dan program pengayaan bidang studi dan/atau pedagogi". Sayangnya, praktikumnya hanya terbatas kepada *micro-teaching*, atau *peer-teaching*, jadi tidak ada *real teaching* dengan *real students*, sehingga dari sini saja dapat disimpulkan bahwa "*embodied*" atau "*experiential*" *knowledge*, atau "*reflection in action* atau "*tacit knowledge* , sebagaimana dinyatakan pada bagian terdahulu, sebagai salah satu ciri dari pendidikan profesi, tidak terpenuhi. Bisa dibayangkan, sejauh mana kadar profesionalisme dari para calon guru yang dilahirkan oleh program ini nantinya. Seandainya LPTK yang disertai tugas menyelenggarakan Pendidikan Profesi (PPG) ini memiliki apa yang disebutkan di atas, yakni *development school* (sekolah laboratorium atau sekolah praktik), agaknya PPG ini, dari sisi praktikum, akan jauh lebih menjanjikan.

Seleksi calon-calon guru

Strategi lain dalam rangka profesionalisasi guru adalah:

- ❖ Penerimaan calon-calon mahasiswa pada LPTK yang terakreditasi dilakukan secara lebih selektif (Sykes, 1989: 262);

- ❖ Menentukan standar bagi guru-guru profesional, baik tingkat daerah maupun tingkat nasional (Carnegie Forum, 1986; Schrof, 1996);
- ❖ Pemberdayaan guru dalam pembuatan keputusan pada tataran sekolah: *school governace* (Ambrosie & Haley, 1988); dan
- ❖ Kompensasi guru yang lebih tinggi serta penentuan jejang karir guru dalam bidang pendidikan;
Dalam konteks Indonesia, dua dari rekomendasi di atas, sudah dilaksanakan, yakni standar kompetensi guru melalui undang-undang (UUGD) dan kompensasi terhadap guru melalui berbagai ragam insentif. Pemberdayaan guru, terutama melalui implimentasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai perwujudan dari desentralisasi dalam bidang pendidikan, baru sebatas wacana, realisasinya belum kelihatan. Sedangkan seleksi penerimaan calon-calon mahasiswa telah dilakukan tapi terintegrasi dengan penerimaan mahasiswa secara umum. Khusus untuk calon-calon mahasiswa pada LPTK, secara khusus, dalam rangka menjaring calon-calon yang berbakat dan potensial untuk menjadi guru/ pendidik belum dilakukan. Masalah ini terkait dengan kebijakan pemerintah dan/ atau dukungan masyarakat; dengan kata lain, ia tidak bisa ditentukan oleh LPTK sendiri.

Pelatihan dalam Jabatan (*Inservice Training*)

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru, disamping melalui upaya pendidikan prajabatan oleh LPTK, adalah melalui pelatihan dalam jabatan (yang biasanya disebut *in-service training*). Sehubungan dengan ini, Geenland (1983) menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan dalam jabatan (*inservice education dan training*) dalam rangka profesionalisasi guru dapat dikategorikan atas empat jenis:

- ❖ Bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi di bawah standar (biasanya pelatihan-pelatihan untuk mendapatkan sertifikasi);
- ❖ Untuk meningkatkan (pengetahuan & ketrampilan) para guru;
- ❖ Untuk mempersiapkan peran-peran baru, seperti sebagai *teacher educator* (misalnya pengawas) atau kepala sekolah;
- ❖ Kurikulum, terutama apabila ada perubahan-perubahan kurikulum, atau apabila para guru memerlukan *refresher course* (penyegaran);

Untuk konteks Indonesia, keempat jenis program profesionalisasi guru ini sudah dilaksanakan. Program sertifikasi guru, misalnya, sudah dilaksanakan malah jauh sebelum PP Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 62

tahun 2013 tentang sertifikasi guru dalam jabatan keluar. Program ini dimulai dari sertifikasi guru melalui portofolio. Program ini kemudian dihapuskan dan diganti dengan sertifikasi guru melalui pelatihan yang dikenal dengan nama PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru). Sama dengan sertifikasi melalui portofolio, program inipun efektifitasnya dipertanyakan banyak pihak karena pelatihan ini dilaksanakan selama beberapa hari secara berturut-turut dari pagi sampai sore bahkan sampai malam.

Karena ketentuan tentang sertifikasi guru dalam jabatan ini dikaitkan dengan pemerataan guru maka program yang dapat diikuti oleh para guru tersebut bisa salah satu dari tiga program dibawah ini:

- ❖ Program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG);
- ❖ Pendidikan Profesi Guru (PPG); atau
- ❖ Program Sarjana Kependidikan dengan Kewenangan Tambahan (SKKT) dari perguruan tinggi yang ditunjuk oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan.

Pada prinsipnya, ketiga jalur ini, terutama PLPG dan PPG, memiliki kelemahan seperti yang telah diungkapkan terdahulu, sedangkan jalur ketiga, melalui SKKT, juga memiliki

kelemahan seperti diungkapkan pada bagian terdahulu tentang pendidikan prajabatan melalui LPTK.

Berkenaan dengan dengan ketiga kategori pelatihan disebutkan diatas, kecuali pelatihan kategori dua, dipersepsikan oleh banyak pihak, memiliki banyak kelemahan sehingga efektifitasnya diragukan. Diantara komentar yang sering kita dengar tentang pelatihan-pelatihan tersebut antara lain adalah:

- ❖ Dilaksanakan di hotel-hotel, bukan *in-house training*;
- ❖ Jumlah peserta banyak bahkan ada yang lebih dari seratus;
- ❖ Tidak jarang materi pelatihan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta (karena mungkin tidak didahului oleh Training Needs Analysis (TNA));
- ❖ Metoda yang digunakan didominasi oleh ceramah;
- ❖ Pada umumnya hasil pelatihan tidak ditindaklanjuti di lapangan;
- ❖ Hampir-hampir tidak ada monitoring dan evaluasi;
- ❖ Lebih berorientasi proyek ketimbang pada *professional needs* dari peserta;
- ❖ Dan lain-lain

Kelemahan-kelemahan yang didapati dalam pelatihan seperti ini juga terjadi di negara-negara lain seperti di Eropa Barat, yang dilaporkan oleh Vonk (1995) :

- ❖ Terdapat ketidakjelasan di pihak peserta pelatihan berkenaan dengan tujuan dan maksud pelatihan;

- ❖ Banyak diantara kegiatan-kegiatan *pelatihan dalam jabatan* tidak diarahkan pada pencapaian tujuan utama memperbaiki atau meningkatkan kompetensi profesional para guru;
- ❖ Sering terjadi bahwa penyelenggara *pelatihan dalam jabatan* mentransfer pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki, tanpa memikirkan relevansinya dengan mereka yang menerimanya;
- ❖ Terlihat tidak dimilikinya pemahaman berkenaan dengan proses pengembangan profesional guru dan proses pembelajaran profesional guru;

Hal yang hampir sama juga dilaporkan oleh Eleonora Vilegas-Reimers (2003: 62-63) berkenaan dengan *pelatihan dalam jabatan* di Latin Amerika, bahwa:

- ❖ materi pelatihan tidak menjawab apa yang dibutuhkan oleh para guru;
- ❖ para guru tidak bisa mengkomunikasi apa yang mereka butuhkan kepada penyelenggara pelatihan;
- ❖ persiapan para instruktur jelek;
- ❖ materi pelatihan sangat teoritis;
- ❖ bahan-bahan bacaan hampir-hampir tidak tersedia bagi para peserta;

Program Induksi

Bentuk lain dari pelatihan dalam jabatan (*inservice training*) adalah apa yang disebut dengan *induction program*. *Induction Program* adalah program yang dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka membantu guru-guru yang baru

memasuki profesi keguruan/ pendidik untuk menjadi para profesional yang handal di dalam kelas. Ia juga membantu membentuk pemahaman tentang sekolah di mana dia bertugas dan masyarakat serta budaya di mana sekolah itu berada. Tujuan dari program induksi ini adalah “untuk mengakrabkan guru baru dengan tugas dan lingkungan kerjanya sehingga segera dapat melaksanakan tugasnya secara baik” (Muchlas Samani dkk, 2006).

Di banyak negara, antara lain Australia, Singapura, Jepang, Inggris, New Zealand dan lain-lain, program ini merupakan keharusan bagi mereka yang akan menjadi guru . Program induksi ini pada umumnya, walaupun ada variasi antar negara, terdiri dari dua komponen: (a) mentoring, di mana guru baru belajar seluk beluk sekolah dengan mengajar di bawah bimbingan guru senior (mentor); dan (b) seminar dan workshop guna meningkatkan wawasan baru tentang pendidikan (Muchlas Samani dkk, 2006). Di New Zealand, misalnya, para guru baru belum didaftar secara penuh apabila belum memiliki *classroom experience* selama dua tahun, yakni berpartisipasi dalam *induction program* dengan mendapatkan nasehat dan bimbingan yang mencakup *mentoring*, diskusi kelompok, observasi guru lain mengajar, terutama guru yang



sudah berpengalaman (APEC, 1999; Hawley dan Hawley, 1997). Seperti dinyatakan terdahulu, yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai wahana terakhir untuk *filter* bagi mereka-mereka yang pengetahuan dan keterampilannya berada di bawah standar.

Bapak Ketua, Sekretaris dan anggota Senat Universitas Riau yang saya hormati!

Bapak-bapak/ibu-ibu undangan yang berbahagia!

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagaimana diungkapkan terdahulu dapat diambil beberapa kesimpulan penting. Pertama, profesi keguruan/pendidik, pada umumnya, termasuk juga di Indonesia, masih merupakan profesi yang sedang berkembang. Eksistensinya perlu ditingkatkan, tidak terbatas hanya melalui program profesionalisasi guru tapi juga dukungan masyarakat dan pemerintah. Kedua, program profesionalisasi yang sudah ada masih banyak memiliki kelemahan yang bersumber tidak hanya dari para praktisi pendidikan tapi juga dari kebijakan pendidikan yang kurang mendukung/ kondusif. Ketiga, beberapa program profesionalisasi baru perlu dimunculkan dan beberapa program yang sudah ada perlu penguatan dan

peningkatan. Keempat, antara LPTK sebagai produsen guru dan sekolah serta dinas pendidikan sebagai pemakai harus menjalin kerja sama (*networking*) yang baik dalam rangka saling memperkuat setiap program profesionalisasi guru, sesuai kewenangan masing-masing.

Beberapa rekomendasi yang diimplikasikan oleh status profesi keguruan dan program profesionalisasi guru guna mendukung peningkatan profesionalisme guru dalam rangka menghadapi tantangan ke depan antara lain adalah:

- ❖ Untuk mendukung dan meningkatkan kadar ketercapaian kompetensi guru yang optimal dan menyeluruh dalam diri para mahasiswa calon guru, LPTK perlu didukung oleh keberadaan asrama (*dormitory*) bagi mahasiswa yang melaluinya banyak aspek-aspek kepribadian dapat dibina dan ditumbuhkembangkan;
- ❖ Untuk memperkuat dan meningkatkan status profesi keguruan/ pendidik , LPTK perlu memiliki apa yang disebut “Sekolah Praktik” atau “Sekolah Laboratorium” yang dengan keberadaannya *teaching practicum* dan eksperimen tentang pembelajaran dapat lebih

dioptimalkan dalam rangka mempersiapkan calon-calon guru yang profesional;

- ❖ Mendorong pemerintah (pusat dan daerah) untuk membuat ketentuan perundang-undangan tentang (a) program induksi bagi guru-guru baru dan (b) sistem kepelatihan dalam jabatan.
- ❖ Agar kurikulum Program Pendidikan Profesi Guru ditambah dengan *teaching practicum*, yakni kegiatan *real teaching* dengan *real students*, tidak hanya terbatas pada *micro-teaching* atau *peer-teaching* semata;



DAFTAR PUSTAKA

- Ambrosie, F., & Haley, W.P. (1988). The changing school climate and teacher professionalization. *NASSP Bulletin*, 72(504), 82-89.
- APEC (Asian-Pacific Economic Cooperation). (1999). *Preface and highlights of the study teacher preparation and professional development in APEC members: a comparative study*. APEC Education Forum Document, No. 9, October 1999.
- Bacharah, S.B. & Conoley, S.C. 1992. Uncertainty and decision-making in teaching: implications for managing line professionals. (In Sergiovanni, T.J. & Moore, J.H., eds. *Schooling for tomorrow: directing reforms to issues that count*. 2nd ed. Boston, Mass. : Allyn & Bacon. p. 311-329.)
- Borgatta, Edgar. F., & Marie L. Borgatta. (1992). *Encyclopedia of Sociology*. New York, NY 10022: Macmillan Publishing Company.
- Burbules, N. & Densmore, K. 1991. The limits of making teaching a profession. *Education policy*, 5(1):44-63).
- Calitz, L.P. 1996. The teaching profession and the game of life. (In Badenhorst, D.C. *School management: the task and role of the teacher*. Rev. ed. Pretoria : Kagiso.)

- Carnegie Forum on Education and the Economy. (1986). *A Nation Prepared: Teachers for the 21st Century*. New York: Carnegie Forum.
- Crook, D. 2008. Some Historical Perspectives on Professionalism. In: B. Cunningham, ed. *Exploring Professionalism*: 10-27. London: Institute of Education.
- Donnelly, J.F. 2001. School science teaching as a profession: past, present and future. *School science review*, 82(300):31-39, March.
- Doros, Sidney. (1968). *Teaching as a profession*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Villegas, Eleonora, & Reimers. "Teacher Professional development: an international review of the literature. Paris: International Institute of Educational Planning.
- Greenland, J. (Ed.). 1983. *The inservice training of primary school teachers in English-speaking Africa: a report*. London: Macmillan.: a distant perspective". Dalam *Peabody Journal*
- Hawley, C.A., & W.D. Hawley. (1997). "The role of universities in the education of Japanese teachers: a distant perspective": dalam *Peabody Journal of Education*, 72(1), 233-244.
- Hodson, Randy, dan Teresa A. Sullivan. (1990). *The Social Organization of Work*. Belmont, Calif.: Wadsworth.

- Hoyle, E. (1982). The professionalization of teachers: A paradox. *British Journal of Educational Studies*, 30 (2), 161-171.
- Hoyle, E. (1995). "Teacher as Professionals". Dalam: Anderson, L. (Ed.), *International encyclopedia of teaching and teacher education* (second edition). London: Pergamon Press.
- Hughes, E. (1965). "Professions." In K.Lynn (Ed.) and the editors of Daedalus. *The Professions in America* (1-14). Boston: Houghton Mifflin.
- Loots, Z.B. & Theron, A.M.C. 1998. Teaching as a profession. (In Van der Westhuizen, P.C., Loots Z.B., Mentz, P.J., Oosthuizen, I.J. & Theron, A.M.C. The educator: professional, juridical and management aspects. Potchefstroom : s.l. p. 5-13.)
- Lunt, I. 2008. Ethical Issues in Professional Live. In: B. Cunningham, ed. *Exploring Professionalism: 73-98*. London: Institute of Education.
- McHaghie, W.C. 1993. Evaluating competence for professional practice. (In Lynn, C. & Wergin, J.F., eds. *Educating professionals. Responding to new expectations for competence and accountability*. San Francisco, Calif. : Jossey-Bass. p. 229-261.)
- Moloney, M.M. 1992. Professionalisation of nursing: current issues and trends. 2nd ed. Philadelphia, Pa. : Lippincott. 316 p.

- Polanyi, M. (1967). *The tacit dimension*. New York: Doubleday & Co.
- Pratte, R., & Rury, J.L. (1991). Teachers, professionalism and craft. *Teachers College Record* , 93(1), 9-72.
- Samani, Muchlas, dkk. (2006). *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*. Penerbit SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia.
- Schon, D.A. (1983). *The reflective practioner: How professionals think in action*.New York: Basic Books.
- Schrof, J.M. (April 1, 1996). The case for tough stadards. *U.S. News & World Report*, 52-60.
- Socket, H. (1993). *The moral base for teacher ptofessionalism*. New York: Teacher College Press.
- Soder, R. 1990. The rhetoric of professionalism. (*In Goodland, I.J., Soder, R, &Sirotnik, K.A. eds. The moral dimensions of teaching*. San Francisco, Calif. : Jossey Bass. P.35-86).
- Snoek, Marco. (2010). *The theories and concepts og professionalism of teachers and their consequences for curriculum in teacher education*. Hogeschool van Amsterdam, The Netherlands.
- Supriadi, Dedi. (1998). *Mengangkat citra dan martabat guru*.Jogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Sykes, G. (1968). Teaching and Professionalism: A Cautionary perspective. Dalam Weis et al. (Eds.), *Crisis in teaching: perspective on current reforms*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Tschudin, V. 1992. Ethics in nursing: the caring relationship. Oxford : Butterworth-Heinemann. 181 p.
- Vonk, J.H.C. (1995). "Teacher education and reform in Western Europe: sociopolitical contexts and actual reform". Dalam Shimahara, N.K.; Hollowinsky, I.Z. (Eds.), *Teacher Education in Industrialized Nations*. New York: Garland Publishing.
- Wise, A.E. (2005). Establishing teaching as a profession: The essential role of professional accreditation. *Journal of Teacher Education*, 56 (4), 318-331.

UCAPAN TERIMA KASIH

***Bapak Ketua, Sekretaris dan anggota Senat Universitas Riau yang saya hormati!
Bapak-bapak/ibu-ibu undangan yang berbahagia!***

Perjalanan saya secara akademik merupakan suatu rangkaian dan bingkai hidup yang panjang sebagai bentuk perjuangan, yang terangkum dalam doa dan sujud syukur. Cinta kasih yang saya terima dari kedua orang tua saya *Ayah dan Bunda, Mustafa (alm) dan Nurijah (almh)* membuat saya selalu bahagia dan bersemangat untuk mencapai puncak akademik saya yaitu sebagai Guru Besar pada FKIP Universitas Riau. Beliau selalu memanjakan saya dengan doa-doa syukurnya, penuh kesabaran, kasih sayang, dan belaian kehangatan sehingga saya tumbuh seperti saat ini, “Segala yang engkau berikan selama ini sebagai bekal dan tuntunan hidup saya”. Engkau pelita kasih yang tak terbatas, selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Semoga Allah Swt., senantiasa memayungi mereka dengan kasih-Nya. Amiiin.

Pada kesempatan ini, saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seseorang yang selalu menemani saya saat menyongsong hari-hari bahagia. Allah Swt., telah

memberikan anugrah terbesar-Nya dengan mempertemukan saya dengan seorang perempuan, ibu dari anak-anak saya, *Vionita Eka Legasari, S.E., M.Si., Dwinanda Delanuari, Tria Margerrie Putriani,* dan *Alsadila Nurshafiera* yaitu *Veni Maria Aprya, S.E* serta *Nurdian Syaputra, SE, M,Si* (menantu). Saya bahagia dan bangga bersama kalian. Kalian selalu menjadi pelengkap dalam segala kekurangan saya. Motivasi yang kalian berikan menjadi semangat bagi saya untuk mendapatkan Guru Besar ini. Saya berharap semoga anak-anak dan menantu saya menjadi generasi penerus berikutnya semoga lebih dari apa yang saya capai hari ini. Amiiin.

Di hari yang bahagia ini, saya juga mengucapkan terima kasih yang setinggi-tinggi kepada mertua saya yang selalu memberikan tuntunan dan motivasi dalam mengarungi bahtera hidup ini. Sosok *Prof. Dr. H. M. Diah Zainuddin, M.Ed* dan *Hj. Syafrilinar Abdys* mertua yang bisa menerima saya apa adanya dan selalu menyayangi saya. Mereka selalu memberikan senyuman untuk membangkitkan semangat saya dan anak-anaknya. Kebaikan dan pengorbanan yang mereka berikan tidak sanggup bagi kami untuk membalasnya. Semoga Allah Swt., selalu membingkai mereka dengan cahaya rahmat-Nya. Amiiin.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kakak saya *Syahniar (almh)*, *Muslim (alm)*, *Siti Hajar beserta Suami*, dan *Adik Mili Taufik beserta istri*, *Usman Mustafa beserta istri*, *Alfian beserta istri*, serta anak keponakan semua yang tidak disebutkan satu persatu mereka selalu memberikan semangat dan motivasi dalam mempersiapkan diri saya sehingga sampai hari ini, dan terima kasih juga disampaikan kepada *kakanda Mas Beri Diah (Alm)*, serta *adinda Ir. Esfira Novadiah*, *Dra. Fangaiana Safitri Diah*, *Viktor Ramadhan Al Kahfi*, *Asra Muhammad Diah* yang selalu bersanda gurau saat bersama, menciptakan keriuhan di kala sepi, kehangatan di kala sejuk. Semoga kita tetap rukun, damai dalam kebersamaan dan sukses selalu.

Bapak Ketua, Sekretaris dan anggota Senat Universitas Riau yang saya hormati!

Bapak-bapak/ibu-ibu undangan yang berbahagia!

Pada kesempatan ini, sepantasnyalah saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberikan penghargaan dan kepercayaan kepada saya untuk memangku jabatan tertinggi

sebagai Guru Besar di lingkungan Universitas Riau yaitu pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Selanjutnya, kepada Rektor Universitas Riau Bapak *Prof. Dr. H. Ashaluddin Jalil, MS* selaku Ketua Senat Universitas Riau, Pembantu Rektor I Bapak *Prof. Dr. H. Aras Mulyadi, DEA*, Pembantu Rektor II Bapak *Dr. Yanuar Hamzah*, Pembantu Rektor III Bapak *Drs. M. Rahmat, MT*, Pembantu Rektor IV *Dr. Adhy Prayitno*, dan seluruh anggota senat Universitas Riau yang memberikan persetujuan dan dukungannya sehingga terselenggara acara pengukuhan ini. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada civitas akademika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, Pembantu Dekan III, dan Pembantu Dekan IV beserta seluruh anggota senat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Ketua dan Sekretaris serta Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang selalu memberikan dorongan moril agar saya cepat mencapai gelar Guru Besar, *Prof. Dr. H. Isjoni, M.Si* yang selalu memberikan semangat, tunjuk ajar dan motivasi untuk mencapai cita-cita dalam dunia pendidikan, serta seluruh kerabat dan handai tolan yang banyak membantu saya dalam



penyiapan segala sesuatu untuk melengkapi persyaratan administrasi proses Guru Besar.

Saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada reviewer karya ilmiah. Sebagai benang merah tercapainya hari ini, tidak terlepas juga terima kasih saya kepada *Prof. Madya Dr. Norasmah Othman* selaku pembimbing tesis saya di Universitas Kebangsaan Malaysia. Mereka telah membimbing dan memotivasi, saya agar segera menyelesaikan program doktor di Universitas Kebangsaan Malaysia sebagai Doctor Of Philosophy Education Administration. Selain itu, saya juga berterimakasih kepada seluruh dosen pascasarjana di Universitas Kebangsaan Malaysia yang telah bersedia dan ikhlas memberikan ilmu pengetahuannya. Mereka juga bersedia menerima curahan hati saya disaat saya terbentur dalam perkuliahan, tak terlepas dukungan dan motivasi mereka yang selalu menyemangati saya untuk menyelesaikan perkuliahan. Tepat pada tahun 22 Maret 2011 saya berhasil menyelesaikan pendidikan S3 dan menyanggah gelar Doctor Of Philosophy Education Administration pada Universitas Kebangsaan Malaysia, maka ini menjadi jembatan bagi saya untuk meraih gelar Guru Besar. Terima kasih kepada seluruh staf



administrasi yang telah memberikan kemudahan dalam segala urusan administrasi dan informasi.

Hadirin yang saya hormati dan tamu undangan yang berbahagia,

Selanjutnya, saya juga menyampaikan terima kasih kepada *Dr. Otto Iskandar, M.Pd* dan *Dr. Syakdanur Nas, MS* selaku pembimbing saya yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi dalam perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta. Berkat tuntunan yang diberikan kepada saya, tepat pada tanggal 31 Januari 2005 saya dapat menyelesaikan studi saya di bidang Manajemen Pendidikan. Semoga Allah Swt., selalu memberikan hidayah-Nya. Kepada seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta yang juga tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih telah memberikan tunjuk ajarnya di saat perkuliahan maupun di luar perkuliahan serta bimbingan dalam memahami segala ilmu pengetahuan yang diberikan, tak lupa kepada seluruh staf yang membantu dalam penyelesaian segala urusan perkuliahan. Tanpa bantuan mereka, tentu sulit untuk mencapai segala sesuatunya dengan baik.



Pada sidang terbuka kali ini, terima kasih kepada Bapak/ Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam menyelesaikan Starata 1. Melalui tuntunan yang mereka berikan akhirnya saya dapat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan tepatnya tahun 1985. Berikutnya kepada seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak berjasa, membimbing, memberikan arahan dan mentransfer pengetahuannya. Semoga kebaikan dan ketulusan yang diberikan menjadi amal di sisi Allah Swt.

Di waktu pengukuhan ini, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru sebagai pendidik, di SD Negeri Peranap, SMP Negeri Peranap, dan SPG YPW Bhakti Rengat. Didikan yang telah diberikan tidak pernah terbalaskan oleh saya. Mereka telah memberikan pembelajaran berharga betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Saya telah banyak belajar dari mereka. Semoga segalanya menjadi amal dan mendapat rahmat di sisi Allah Swt., yang terus-menerus mengalir.

Bapak Ketua, Sekretaris dan anggota Senat Universitas Riau yang saya hormati!

Bapak-bapak/ibu-ibu undangan yang berbahagia!

Seterusnya, ucapan terima kasih kepada seluruh kolega saya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yaitu: Bapak Drs. Elmustian, M.A., Bapak Hermandra, S.Pd., M.A., Bapak Drs. H. Nursal Hakim, M.Pd., Bapak Drs. Abdul Razak, M.Pd., Bapak Dr. Auzar, MS., Bapak Drs. Syafrial, M.Pd., Bapak Drs. Mangatur Sinaga, M.Hum., Ibu Dra. Charlina, M.Hum., Ibu Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum., Bapak Dr. Dudung Burhanuddin, M.Pd., Bapak Drs. H. Abdul Jalil, M.Pd., Bapak Drs. Suryamachnizon, Bapak Hadi Rumadi, S.Pd., M.Pd., yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk mendapatkan predikat Guru Besar. Demikian juga, kepada seluruh teman-teman saya se-profesi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan maupun di luar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang selalu memberikan dukungan moril, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Pada kesempatan ini juga, tidak lupa saya sampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh panitia yang telah mempersiapkan acara pengukuhan ini, dan penghargaan atas

pengorbanan waktu dan tenaga yang diberikan. Semoga segala kebaikan dan keikhlasan yang diberikan akan menjadi amal ibadah serta mendapat ganjaran yang setimpal dan dilipatgandakan oleh Allah SWT.

Saya sangat memahami dan menyadari bahwa tanpa kerjasama kita semua, penguksuhan ini tidak akan terlaksana. Sekali saya sampaikan sampaikan terima kasih yang tak terhingga, Segala kebaikan yang dilakukan dengan keikhlasan, akan dibalas oleh Allah Swt., "Dan barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar biji zarah niscaya ia akan menerima pahalanya, ...(Qs. Az-Zalzalah: 7-8)." Semoga kebaikan yang kita lakukan mempermudah kita mencapai segala harapan yang kita cita-citakan. Amiiin.

Sebelum saya mengakhiri pidato ini, jika ada yang kurang berkenan dan tidak pada tempatnya terimalah permohonan maaf saya yang tulus dan ikhlas. Semoga Allah Swt., selalu merahmati kita semua, Amiiiiin.

Terus berkarya dan berprestasi. Salam hangat.

Sekian dan terima kasih.

*Pindang Ikan berbumbu serai
Enak makan duduk di lantai
Pengukuhan Guru Besar telah Selesai
Mari makan bersantai-santai*

Pekanbaru, 16 Desember 2013

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Prof. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd

*Pendidikan Univ. Riau,
Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Kel.
Simpang Baru Pekanbaru*

Telp/ Fax : (0761) 68504
 Alamat Rumah : Komplek Pemda Cemara Gading
 Jl. Cemara Salju No. 31 Arengka
 Pekanbaru
 Email : em_nur1388@yahoo.com

Ayah Kandung : *Mustafa*
 Ibu Kandung : *Nurijah*
 Ayah (Mertua) : *Prof. Dr. H.M. Diah Zainuddin, M.Ed*
 Ibu (Mertua) : *Hj. Syafrilinar Abdys*
 Istri : *Veni Maria Aprya, SE*
 Anak : 1. *Vionita Eka Legasari, SE, M.Si*
 2. *Dwinanda Delanuari*
 3. *Tria Margerrie Putriani*
 4. *Alsadila Nurshafiera*
 5. *Nurdian Syaputra, SE, M.Si*
 (Menantu)

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Peranap, Tahun 1969 - 1974
2. SMP Negeri Peranap, Tahun 1975 - 1977
3. SPG YPW Bhakti Rengat, Tahun 1978 - 1981, Jurusan Sekolah Dasar
4. S1 FKIP UR, Tahun 1981 - 1985, Program Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
5. S2 Universitas Negeri Jakarta, Tahun 2002 - 2005, Jurusan Manajemen Pendidikan
6. S3 Universitas Kebangsaan Malaysia, Tahun 2006 - 2011, Doctor Of Philosophy/ Educational Administrasion

PENGALAMAN JABATAN

1. Pengelola KKN dan Pengabdian pada Masyarakat UR tahun 1997 - 2002
2. Pembantu Dekan IV FKIP UR Periode 2003 - 2007
3. Anggota Senat Universitas Riau Periode 2003 - 2007
4. Pembantu Dekan IV FKIP UR Periode 2007 - 2011
5. Anggota Senat Universitas Riau Periode 2007 - 2011
6. Wakil Penanggung Jawab Sertifikasi Guru Periode 2008 - 2011
7. Ketua Program Pascasarjana FKIP UR Periode 2010 - sekarang
8. Anggota Senat Universitas Riau Periode 2011 - 2015
9. Dekan FKIP UR 2011 - sekarang
10. Sekretaris Rayon 105 Panitia Sertifikasi Guru periode 2012 - 2013



11. Sekretaris Rayon 105 Panitia Sertifikasi Guru periode 2013 - 2014

PENGALAMAN MENGAJAR

1. Interaksi Belajar Mengajar, Tahun 1988 - 2000
2. Keterampilan Berbicara, Tahun 1987- 2008
3. Wicara Individual, Tahun 2010 - sekarang
4. Dasar-dasar Menulis, Tahun 2010
5. Strategi Belajar Mengajar Bhs. Indonesia, Tahun 2010 - Sekarang
6. Micro Teaching, Tahun 2011
7. Teori Belajar Bahasa, Tahun 2011
8. Pembelajaran Menyimak Berbicara, 2011 - sekarang
9. Belajar Membaca - Menulis, Tahun 2011
10. Berbicara Kelompok, Tahun 2012 - Sekarang

PENGALAMAN PENELITIAN

1. Nilai-nilai Edukatif dalam Budaya Basiacuong Adat Pernikahan Kabupaten Kampar Kecamatan Kuok Provinsi Riau, Tahun 2013
2. Model Pembelajaran Kooperatif - Kooperatif Kolaboratif di Sekolah Dasar Negeri 004 Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar : Sebuah Eksperimen, Tahun 2012
3. Tindak Tutur Dalam Dialog Acara Indonesia Lawyers Club, Tahun 2012
4. Tindak Tutur Imperatif Dalam Bahasa Sidang, Tahun 2012

PENGHARGAAN

1. Satya Lencana Karya Satya - X, Tahun 1999
2. Satya Lencana Karya Satya - XX, Tahun 2008

KARYA ILMIAH

A. Buku/ Jurnal

1. Jurnal Sosiohumanika, "The Effect of Work Motivatio on Teachers Work Performance in Pekanbaru Senior High Schools, Riau Province, Indonesia"., Vol. 3, No. 2 ISSN 1979-0112 November 2010, Pekanbaru
2. Prosiding, "Motivasi Kerja dan Kompetensi Profesionalisme Guru-guru SMAN Pekanbaru Indonesia"., Vol. 1, Mei 2011, ISBN 978-602-19531-0-5
3. Jurnal Pendidikan Malaysia, "Latihan dalam Perkhidmatan bagi Meningkatkan Kualiti Pendidikan Gurudi Pekanbaru Riau, Indonesia", Vol. 36 No. 2 ISSN 2180-0782 - November 2011.
4. Medwell Journals, "Teacher Perspectives on Work Performance : A Review in High School Riau Province, Pekanbaru, Indonesia"., Vol. 7 No. 9 ISSN 1815-932X, Tahun 2012.
5. Jurnal Bahas, "Penggunaan Model Kooperatif Kolaboratif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 004 Desa Kuapan Kec. Tambang Kab. Kampar"., Vol. 8 No. 1 ISSN 1693-2846, April 2013

6. Internasional Journal of Business & Social Research, "Factors that Influence Quality Service of Teachers"., Vol. 3 No. 1 ISSN 2164-2540 Januari 2013
7. Prosiding, "Motivasi Kerja dan Kompetensi Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas Negeri"., Cetakan Pertama, 2013-07-13, ISBN : 978-983-2267-53-9, Tahun 2013
8. Buku, "Strategi Belajar Mengajar", Penerbit, Cendikia Insani, Tahun 2006, ISBN. 978-979-1190-35-0.
9. Buku, "Berbicara", Penerbit, Cendikia Insani, Tahun 2006, ISBN. 979-266404-1.

B. Poster

1. "Professional Competency Differences Among High School Teachers In Indonesia", 6 TH Internasional Regional Seminar In Education UKM-UR 2013 22-23 Mei 2013 Niosh, Bangi, Selanggor, Malaysia.

PESERTA KONFRENSI/ SEMINAR/ LOKAKARYA/ SIMPOSIUM

1. Peserta pada Kegiatan Seminar dan Lokakarya Menyiapkan Guru Masa Depan, Jakarta, Tahun 2013
2. Pembentang dalam Seminar Antarbangsa Pendidikan Serantau Ke-6 UKM-UR 2013, UKM, Tahun 2013
3. Peserta dalam Seminar Nasional Forum Komunikasi Pimpinan FKIP Negeri se-Indonesia, Jambi, Tahun 2012

4. Peserta dalam Rapat Koordinasi dan Pertemuan Ilmiah Forum Komunikasi Pimpinan FKIP Negeri se – Indonesia, Jambi, Tahun 2012
5. Participated in the meeting between the delegation of Malaysian and Indonesia universities and Vinh Long Community College, Vietnam, Tahun 2012
6. Peserta dalam Seminar Nasional Meretas Pendidikan Guru Berkarakter dan Profesional sebagai Energi Membangun Negeri, Serang Banten, 2012
7. Peserta dalam Pertemuan Sela Forum Komunikasi Pimpinan FKIP Negeri se-Indonesia, Serang Banten, Tahun 2012
8. Peserta seminar Teacher Education Summit, Merekonstruksi Pendidikan Guru Indonesia, Jakarta, Tahun 2011
9. Participant in the 2nd Internasional Conference, Pekanbaru, Tahun 2011
10. Pembentang dalam Seminar Antarbangsa Pendidikan Serantau Ke-5 UKM-UR, Pekanbaru, Tahun 2011
11. Peserta dalam Seminar Nasional di Kampus Universitas Jambi, Jambi, Tahun 2010
12. Peserta dalam Seminar Nasional Teknologi Pendidikan, Pekanbaru, Tahun 2010
13. Peserta dalam Workshop Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Pengajarannya, Pekanbaru, Tahun 2010
14. Peserta dalam Workshop Sastra Melayu Klasik dan Pengajarannya, Pekanbaru, Tahun 2010

15. Pembentang dalam Seminar Antarbangsa Pendidikan Serantau Ke-4 UKM-UR, Malaysia, Tahun 2009
16. Peserta Kongres Bahasa Indonesia ke-10, Jakarta, Tahun 2010
17. Peserta Semiloka, Pekanbaru, Tahun 2007
18. Peserta Seminar Dunia Melayu Dunia Islam, Pekanbaru, Tahun 2007
19. Peserta Lokakarya Kemitraan, Pekanbaru, Tahun 2004

KEGIATAN PROFESIONALISME/ PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

1. Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Guru-guru Bahasa Indonesia Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak”, KKG Bahasa Indonesia Kec. Sabak Auh, Tahun 2012.
2. Panitia Pelaksana Penilaian Portopolio Sertifikasi Guru, Panitia Sertifikasi Guru FKIP UR, Tahun 2008 – 2010
3. Tim Assesor Penilaian Portopolio Sertifikasi Guru, Panitia Sertifikasi Guru FKIP UR, Tahun 2008 – 2010
4. Instruktur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, Panitia Sertifikasi Guru FKIP UR, Tahun 2008 – Sekarang

KEGIATAN PELATIHAN

1. Instruktur pada Workshop Penulisan Karya Ilmiah, Pekanbaru, Tahun 2013
2. Instruktur dalam Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah, Pekanbaru, Tahun 2013

3. Instruktur pada Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Kecamatan Bintan Timur, Tahun 2012
4. Pemateri dalam Workshop Metode Penelitian dan Publikasi Ilmiah bagi Dosen FKIP UR Tahun 2012, Tahun 2012

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Ketua Yayasan Sekolah Tinggi PGRI, Periode 2013 – 2018
2. Pembina Ikatan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Tahun 2013
3. Wakil Ketua Divisi Pendidikan dan Pengembangan SDM, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, Periode 2012 – 2017
4. Pengurus Lembaga Adat Melayu Riau, Periode 2012 - 2015
5. Wakil Ketua PGRI Provinsi Riau, Periode 2011 – 2016
6. Wakil Ketua IPTPI (Ikatan Pengembang Teknologi Pendidikan Indonesia) Periode 2010 – 2013
7. Wakil Ketua Umum Asosiasi Kelompok UPPKS, Periode 2007 – 2011
8. Wakil Ketua Asosiasi Dosen Indonesia, periode 2007 - 2011
9. Wakil Sekretaris PGRI Provinsi Riau, Periode 2006 – 2011
10. Wakil Sekretaris Yayasan PGRI, Periode 2005 – 2010

11. Anggota Ikatan Alumni Program Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, Tahun 1985 – Sekarang
12. Anggota Ikatan Alumni Universitas Riau, Tahun 1985 - Sekarang

